

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) yang lebih dikenal sebagai penyakit kencing manis adalah suatu kumpulan gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan oleh karena adanya peningkatan kadar glukosa darah akibat kekurangan insulin baik absolut maupun relatif (Soegondo, 2015). Diabetes mellitus merupakan suatu penyakit kronik yang kompleks yang melibatkan kelainan metabolisme karbohidrat, protein dan lemak serta berkembangnya komplikasi makro vaskuler, mikro vaskuler dan neurologis (Long, 2014). Penyakit DM sering dikenal sebagai penyakit *silent killer* yang berarti penyakit ini membunuh penderitanya secara diam-diam (Chaidir, 2017).

Diabetes tergolong dalam penyakit kronis yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan jumlah penderita. WHO, pada tahun 2014 terdapat 422 juta orang dewasa dengan penyakit diabetes dengan prevalensi sebanyak 8,5%. Di laporan yang sama WHO melaporkan bahwa pada tahun 2012 jumlah kematian yang disebabkan karena diabetes sebanyak 3,7 juta, dimana 43% diantaranya terjadi pada umur sebelum 70 tahun (Chan, 2016) dalam (Hariani, Abd. Hady, Nuraeni Jalil, & Surya Arya Putra, 2020). *International Diabetes Federation* (2019), menyebutkan studi populasi diabetes mellitus di Indonesia menempati urutan keenam terbesar dengan 10,3 juta orang. Hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menyebutkan prevalensi diabetes mellitus mencapai 2% sedangkan wilayah Jawa Tengah mencapai 2,1% (Kemenkes RI, 2018). Profil kesehatan tahun 2019, menunjukkan penderita Diabetes Mellitus di kabupaten Klaten jumlah keseluruhan ada 37.485 penderita (Dinkes Klaten, 2020).

Diabetes Mellitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolic dengan karakteristik hiper glikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau kedua-duanya. Gejala umum dari Diabetes Melitus adalah poli uria, poli fagia, poli dipsia. Klasifikasi dari Diabetes Melitus yaitu Diabetes Melitus Tipe I Diabetes Melitus Tipe II, Diabetes Melitus Tipe Gestasional, dan Diabetes Melitus Tipe Lainnya. Jenis Diabetes Melitus yang paling banyak diderita adalah Diabetes Melitus Tipe II, dimana sekitar 90- 95% orang mengidap penyakit ini (Chaidir, 2017). DM Tipe II merupakan kumpulan penyakit metabolic dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena ketidak normalan sekresi insulin dan kerja insulin. Diabetes Mellitus

tipe II (DM Tipe II) memiliki berbagai faktor risiko mulai dari gaya hidup, aktifitas fisik serta pola makan yang kurang baik dan cenderung sulit untuk dikontrol secara komprehensif sehingga angka kejadian DM tipe II terus meningkat (Lathifah, 2017; Handajani, 2010) *dalam* (Simanjuntak & Simamora, 2020).

DM merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikendalikan, artinya sekali didiagnosa DM maka seumur hidup penyakit ini akan menyertai sang penderita (Soegondo, 2015). Penderita DM juga mengalami banyak perubahan dalam hidupnya, mulai dari pengaturan pola makan, olah raga, kontrol gula darah, dan lain-lain yang harus dilakukan sepanjang hidupnya (Mahmuda, 2016). Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar penderita mengalami beberapa reaksi psikologis yang negatif diantaranya adalah marah, merasa tidak berguna, kecemasan yang meningkat dan depresi. Konflik psikologis seperti kecemasan, depresi, dan stres dapat menyebabkan memburuknya kondisi kesehatan atau penyakit yang diderita oleh individu. Individu yang menderita diabetes berisiko 2 kali lebih besar untuk mengalami kecemasan dan depresi daripada individu yang tidak menderita diabetes. Penderita diabetes melitus tipe II yang mengalami kecemasan dapat menyebabkan kadar glukosa darah tidak stabil atau mengalami glikemia. Apabila kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe II tidak stabil secara terus-menerus maka akan menimbulkan komplikasi makrovaskuler maupun mikrovaskuler seperti kebutaan, penyakit ginjal, dan amputasi (Tika & Widya, 2019).

Novi Andean, dkk (2020), dalam penelitiannya menyebutkan ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus tipe II. Zainudin dkk. (2015), menjelaskan bahwa penyakit kronis seperti diabetes mellitus dapat menimbulkan masalah psikologis pada pasien. Informasi yang tidak tepat dapat menimbulkan mispersepsi yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis diantaranya tingkat kecemasan bahkan stres. Diabetes merupakan penyakit genetik yang dapat diwariskan pada keturunan berikutnya. Selain itu, dampak buruk dan komplikasi yang parah seperti amputasi menambah kekhawatiran pasien dan keluarga.

Kecemasan adalah gangguan alam perasaan (*affective*) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal. Pada individu yang cemas, gejalanya didominasi oleh keluhan psikis (ketakutan dan kekhawatiran), tetapi dapat

pula disertai keluhan somatic (fisik) (Hawari, 2014). Penderita diabetes mellitus jika mengalami kecemasan, akan mempengaruhi proses kesembuhan dan menghambat kemampuan aktivitas kehidupan sehari-hari (Stuart, 2016).

Gejala fisik yang sering dialami jika seseorang mengalami kecemasan berat atau tinggi adalah penurunan tenaga, rasa cepat lelah dan sulit tidur yang dapat mempengaruhi perubahan pola makan. Sebagian besar orang mengeluh tidak nafsu makan, namun ada yang mengeluh bahwa makannya semakin tidak terkendali. Pada pasien diabetes melitus, keadaan ini tentunya akan mempengaruhi pola diet atau pola makan yang sudah ditetapkan. Pasien diabetes melitus yang mengalami kecemasan memiliki kontrol gula darah yang buruk dan meningkatnya gejala-gejala penyakit (Wijayanto & Widya, 2019).

Angka prevalensi kecemasan pada penderita diabetes melitus tipe II belum diketahui, namun hasil penelitian David dalam Mahmuda (2016), terdapat 48% penderita Diabetes yang mengalami kecemasan akibat penyakitnya. Badan Kesehatan Dunia mencatat 27% pasien DM mengalami kecemasan. Pemeriksaan secara psikologis perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kecemasan yang dialami oleh penderita diabetes melitus tipe II serta melakukan analisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan. Beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes melitus tipe II adalah jenis kelamin, usia, etnisitas, status perkawinan, tingkat pendidikan, pendapatan, status pekerjaan, lama menderita diabetes, lamanya hospitalisasi, alasan hospitalisasi, riwayat stres, aktivitas fisik, dukungan keluarga, status komplikasi, komorbid diabetes, merokok, penerimaan diri, dan tingkat spiritualitas (Tika & Widya, 2019).

Timbulnya kecemasan diawali dari adanya reaksi stres yang terjadi secara terus menerus. Reaksi pertama respon stres yaitu sekresi sistem saraf simpatis untuk mengeluarkan norepinefrin yang menyebabkan peningkatan frekuensi jantung. Kondisi ini menyebabkan glukosa darah meningkat sebagai sumber energi untuk perfusi. Peningkatan hormon stres yang diproduksi dapat menyebabkan kadar gula darah meningkat. Hal ini berkaitan dengan adanya sistem neuroendokrin melalui jalur *hipotalamus pituitary adrenal* yang dapat meningkatkan kadar gula (Widya, 2019).

Studi pendahuluan di wilayah Puskesmas Bayat pada 12 Januari 2021 peneliti memperoleh data penduduk sejumlah 427 dengan laki-laki 214 dan perempuan 213. Hasil studi dokumentasi di wilayah desa Krakitan terdapat 30 penderita DM tipe II

yang usianya <60 tahun. Wawancara dengan 6 penderita Diabetes Mellitus tipe II didapatkan data bahwa sebanyak 2 menderita diabetes melitus tipe II selama >11 tahun, 2 menderita Diabetes melitus tipe II selama 5 tahun dan 2 menderita Diabetes melitus tipe II selama 1 tahun. Kemudian dilakukan wawancara lebih lanjut didapatkan bahwa para penderita DM tipe II tersebut mengatakan khawatir, takut, cemas dan stress terhadap terjadinya komplikasi karena telah lama mengalami DM tipe II.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat masalah penelitian dengan judul “Hubungan antara Lama Menderita DM Tipe II dengan Tingkat Kecemasan Pasien DM di wilayah lingkungan Puskesmas Bayat”.

B. Rumusan Masalah

Diabetes tergolong dalam penyakit kronis yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan jumlah penderita. *International Diabetes Federation* (2019), menyebutkan studi populasi diabetes mellitus di Indonesia sebanyak 10,3 juta orang. Hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menyebutkan prevalensi diabetes mellitus wilayah Jawa Tengah mencapai 2,1% (Kemenkes RI, 2018). Profil kesehatan tahun 2019, menunjukkan penderita Diabetes Mellitus di kabupaten Klaten jumlah keseluruhan ada 37.485 penderita (Dinkes Klaten, 2020). DM merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikendalikan, artinya sekali didiagnosa DM maka seumur hidup penyakit ini akan menyertai sang penderita. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar penderita mengalami beberapa reaksi psikologis yang negatif seperti kecemasan. Kecemasan pada pasien DM tipe II terjadi apabila kadar glukosa darah tidak stabil secara terus-menerus maka akan menimbulkan komplikasi makrovaskuler maupun mikrovaskuler seperti kebutaan, penyakit ginjal dan amputasi.

Berdasarkan data diatas, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara lama menderita DM tipe II dengan tingkat kecemasan pasien DM di wilayah lingkungan Puskesmas Bayat?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan lama menderita DM tipe II dengan tingkat kecemasan pasien DM di wilayah lingkungan Puskesmas Bayat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan komplikasi DM.
- b. Mengidentifikasi lama menderita DM tipe II pada pasien DM di wilayah Puskesmas Bayat.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien DM tipe II di wilayah Puskesmas Bayat.
- d. Menganalisa hubungan lama menderita DM tipe II dengan tingkat kecemasan pasien DM di wilayah lingkungan Puskesmas Bayat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi terkait hubungan lama menderita DM tipe II dengan tingkat kecemasan pasien DM.

2. Manfaat praktis

a. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi perawat dalam memberikan prenatalaksanaan tentang cara mengatasi kecemasan yang dialami penderita DM tipe II.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan hasil mutu pelayanan pada pasien DM tipe II.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran.

d. Bagi pasien DM

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan masyarakat khususnya penderita DM dengan tingkat kecemasan, sehingga masyarakat dapat mengatasi kecemasan yang dialami.

e. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan dan pendalaman penelitian pada bidang ini.

E. Keaslian Penelitian

1. Galvani Golva Simanjuntak dan Marthalena Simamora (2020), berjudul “Lama menderita diabetes mellitus tipe II sebagai faktor risiko neuropati perifer diabetik”

Metode penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya seluruh pasien DM tipe II yang tidak memiliki ulkus diabetik di klinik diabetes RSUD Sari Mutiara. Sampelnya sebanyak 86 yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Risiko neuropati perifer diabetik diukur menggunakan monofilament 10 gram. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pasien menderita DM tipe II yang >5 tahun (53,5%) dan mayoritas pasien telah mengalami neuropati (54,7%). Hasil uji statistik menggunakan korelasi spearman menunjukkan adanya hubungan lama menderita DM tipe II dengan risiko neuropati ($p\text{-value} = 0,023 < 0,05$ dan nilai $r = 0,438$).

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada teknik sampling, teknik analisis data, subyek penelitian dan lokasi penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan teknik analisis data akan menggunakan uji *kendall tau*. Subyek penelitian ini adalah pasien DM tipe II di wilayah Puskesmas Bayat.

2. Hariani, dkk (2020), penelitian berjudul “Hubungan Lama Menderita dan Komplikasi DM terhadap Kualitas Hidup Pasien DM Tipe II Di Wilayah Puskesmas Batua Kota Makassar”

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 57 orang. Pengumpulan data

dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan *chi square*. Hasil Penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara lama menderita dengan kualitas hidup dengan nilai p value 0,006 serta terdapat hubungan antara komplikasi DM dengan kualitas hidup dengan nilai p value 0,028.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada teknik sampling, teknik analisis data, subyek penelitian dan lokasi penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan teknik analisis data akan menggunakan uji *kendall tau*. Subyek penelitian ini adalah pasien DM tipe II di wilayah Puskesmas Bayat.

3. Novi Andean, dkk (2020), yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Poliklinik PPK 1 Denkesyah”

Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional (hubungan/korelasi). Teknik sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan instrument berupa kuesioner HARS. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kadar gula darah pasien diabetes melitus tipe II. Analisis bivariat menggunakan uji Mann-whitney. Hasil di dapatkan P value 0.000 ($p < 0.05$), maka ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus tipe II.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode penelitian, teknik analisis data, subyek penelitian dan lokasi penelitian. Metode penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik analisis data akan menggunakan uji *kendall tau*. Subyek penelitian ini adalah pasien DM tipe II di wilayah Puskesmas Bayat.

4. Febriana Agraini dan Adi Antoni (2018), yang berjudul “Hubungan Lama Menderita dan Komplikasi Dengan Ansietas Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II”

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan uji *Chi square*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan komplikasi dan lama menderita dengan ansietas pada penderita DM tipe II ($p \text{ value} > 0,05$).

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode penelitian, teknik analisis data, subyek penelitian dan lokasi penelitian. Metode penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik analisis data akan menggunakan uji *kendall tau*. Subyek penelitian ini adalah pasien DM tipe II di wilayah Puskesmas Bayat.